

Hermeneutika Filosofis Gadamer

Memugar Kepongahan Metode

Fahmy Farid Purnama

Darussalam Islamic Institute (IAID) Ciamis, Indonesia

email: fahmy.farid@yahoo.co.id

Abstrak

Penanda paling genial dari manusia terletak pada ketidakmungkinannya berada di luar sejarah. Eksistensi manusia senantiasa menyisipkan diri dalam ruang-waktu, tersituasi, kemudian mengikatkan diri pada jejaring makna melalui tindakan pemahaman atas fenomenalitasnya di dunia. Oleh sebab itu, eksistensialitas manusia di dunia bertautan dengan struktur interpretatif yang dimungkinkan bahasa. Dalam memotret eksistensialitas manusia yang dipahami sebagai peristiwa kebahasaan semacam ini, tradisi hermeneutika, khususnya hermeneutika filosofis Gadamer, menawarkan kekhasannya tersendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha melacak fundamen dasar dari eksistensialitas manusia, yakni dengan mengelaborasi stuktur linguistikalitas eksistensinya dalam setiap proses penyingkapan makna dunia. Tujuan tersebut dilakukan dengan berpijak pada asumsi-asumsi yang diandaikan tradisi hermeneutika filosofis Gadamer. Melalui penelitian semacam ini, diharapkan relasi yang terjalin antara 'Aku' dan 'dunia' menemukan kedalaman makna sebagai bagian dari pengalaman hermeneutis manusia.

ملخص البحث

تكمّن أفضل علامة للإنسان في استحاله الخروج عن التاريخ. يدرج الوجود الإنساني نفسه دائماً في الزمكان ، في الموقع ، ثم يلتزم بشبكة المعنى من خلال فعاليته لفهم ظواهره في العالم. لذلك ، فإن وجود الإنسان في العالم مرتبط بالهيكل التفسيري الممكن للغة. وفي تصوير وجوديته الإنسانية التي تُفهم على أنها حدث لغوي مثل هذا ، يقدم التأويلي ، وخاصة تأويل غدامر الفلسفي ، خصوصياته الخاصة. لذلك ، تحاول هذه الدراسة تتبع الأسس الأساسية للوجود الإنساني ، أي عن طريق تفصيل البنية اللغوية لوجودها في كل عملية كشف لمعنى العالم. يتم تنفيذ الهدف على أساس الافتراضات التي يفترضها تقليد الفكر الفلسفي لـ "غادامير". من خلال هذا النوع من البحث ، من المأمول أن تجد العلاقات الموجودة بين "أنا" و "العالم" عمق المعنى كجزء من تجربة التأويل البشري.

Abstract

The most genial characteristic of human being lies in the impossibility of being out of history. Human existence always inserts itself in space-time, situated, then binds itself to the network of meaning through an act of understanding its phenomenality in the world. Therefore, the existentiality of humans in the world is related to the interpretive structure that is possible for language. In examining human existentiality which is understood as a linguistic event like this, the hermeneutic tradition, especially Gadamer's philosophical hermeneutics, offers its own peculiarities. Therefore, this study attempts to trace the basic fundamental basis of human existentiality, which is by elaborating the linguistic structure of its existence in every process of

disclosing the meaning of the world. The purpose is carried out based on assumptions assumed by the tradition of Gadamer's philosophical hermeneutics. Through this kind of research, it is hoped that the relationships that exist between "I" and "the world" find the depth of meaning as part of human hermeneutic experience.

Keywords: Hermeneutika filosofis, *Bildung*, *Sensus Communis*, sejarah efektif, otoritas tradisi, *Subtilitas Applicandi*, *Phronesis*.

A. Prolog

Penanda paling genial dari manusia terletak pada ketidakmungkinannya berada di luar sejarah. Eksistensi manusia senantiasa menyisipkan diri dalam ruang-waktu, tersituasi, kemudian mengikatkan diri pada jejaring makna melalui tindakan pemahaman atas fenomenalitasnya di dunia. Oleh sebab itu, eksistensialitas manusia di dunia bertautan dengan struktur interpretatif yang dimungkinkan bahasa. Maka yang menjadi signifikasi awal bukan manusia sebagai akal (*logos*), tapi bahasa yang dengannya manusia menyingkap eksistensi diri berikut pelbagai horizon pengalaman dan pemahaman atas dunia tempatnya memijak. Kesadaran kritis semacam ini, komentar Gadamer dalam pengantar pertama buku *Truth and Method*, mesti dilibatkan dalam aktifitas berfilsafat yang bertanggung jawab, santun, dan mawas diri.

Dalam memotret eksistensialitas manusia yang dipahami sebagai sebagai peristiwa kebahasaan semacam ini, tradisi hermeneutika, khususnya hermeneutika filosofis Gadamer, menawarkan kekhasannya tersendiri. Berbeda dengan tradisi hermeneutika yang difungsikan sebagai metode penafsiran—sebagaimana dikembangkan oleh Schleiermacher melalui tradisi Romantisisme ataupun Dilthey melalui tradisi Historisisme, hermeneutika filosofis Gadamer justru melampaui pengertiannya sebagai metode interpretasi. Gadamer lebih banyak bermain di jantung persoalan ontologis, yaitu dengan membawa hermeneutika menuju ontologi bahasa sebagai pengembangan fenomenologi Heidegger sebelumnya. Singkatnya, Gadamer tengah berusaha menghadirkan hermeneutika dalam kerangka wacana ontologis.

Semasa Gadamer hidup, alur filsafat dicitrakan tengah mengalami pembalikan ke arah bahasa (*linguistic turn*). Keangkuhan Modernisme dengan pelbagai klaim universalitasnya perlahan-lahan digugat. Spirit objektivitas yang cenderung mentotalisasi kenyataan ke dalam satu representasi telah melupakan satu realitas dasar, bahwa selalu terbentuk ketegangan

(*tension*) antara klaim filosofis dengan realitas aktual yang ditemukan di dalamnya.¹ Gugatan-gugatan atas ketimpangan Modernisme ini kemudian didasarkan pada analisa bahasa. Tak ayal, bahasa menjadi kata kunci dalam tradisi filsafat yang sering dikaitkan dengan sejarah panjang Postmodernisme.

Istilah Postmodernisme sendiri cenderung masih kabur, mengingat istilah tersebut tidak memiliki ruang lingkup yang tegas, sehingga acap kali mengelak untuk didefinisikan secara jernih dan memadai. Salah satu pemicunya adalah akhiran ‘isme’ yang memberi kesan bahwa Postmodernisme merupakan sitem pemikiran tunggal tertentu. Namun kenyataannya, istilah ini sering dijadikan label atas pelbagai corak pemikiran yang kadang silih berbenturan satu sama lain.² Namun terlepas dari ambiguitas pemaknaannya, Postmodernisme sejatinya merupakan istilah yang digunakan filsuf untuk menegaskan pelbagai arus gugatan atas kegagalan-kegagalan Modernisme. Dengan demikian, Postmodernisme tentu memiliki batas-batas artikulatifnya.³

Gadamer sendiri merupakan salah satu representasi genial dari mata rantai Postmodernisme, khususnya tradisi hermeneutika. Cara pandang Gadamer yang meyakini bahwa bahasa merupakan modus meng-*Ada* di dunia (*mode of Being-in-the-World*) beserta seluruh situasi pengalamannya, turut menegaskan hal tersebut.⁴ Baginya, perkembangan filsafat yang berambisi membentuk satu tatanan dunia konseptual telah memenjarakan/menjerat manusia dengan cara kerja yang sama dengan bahasa yang telah membentuk kondisi-kondisi hidup manusia beserta pelbagai capaian filosofisnya.⁵ Maka pada prinsipnya, setiap klaim filosofis selalu luruh ke dalam universalitas pengalaman hermeneutis,

¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, cet. ke-3 (New York: Continuum, 2004), h. xxxiv

² Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, cet. ke-9 (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 23-24

³ Meminjam analisa Lyotard, Modernisme merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukan kecenderungan ilmu pengetahuan dalam melegitimasi diri sendiri. Kecenderungan ini berusaha menghadirkan suatu narasi besar (*grand narrative*) dengan mengaitkan diri pada suatu meta-wacana (*meta-discourse*). Sehingga Modernisme dikukuhkan oleh narasi-narasi besar semacam Dialektika Roh, hermeneutika-makna, dan lainnya. Pada titik ini Postmodernisme hadir sebagai mosi tidak percaya terhadap segala bentuk narasi besar dan segala bentuk pemikiran yang memiliki kecenderungan untuk mentotalisasi segala sesuatu. Prinsip yang dianut Postmodernisme tidak lagi sebagai *homologi* para ahli (*expert's homology*), melainkan *paralogi* para penemu (*inventor's paralogy*). Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geoff Bennington dan Brian Massumi, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), h. xxiii-xxv

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge, cet. ke-1 (USA: University of California Press, 1977), h. 3

⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. xxiv

sebagai pengalaman aktual dari proses pemahaman yang terjadi melalui bahasa.

Gadamer berusaha menunjukkan hakikat dasar segala sesuatu yang dituju oleh pemahaman melalui bahasa. Baginya, bahasa merupakan ruang pertemuan dialogis antara 'Aku' dan 'dunia', bahkan dipahami sebagai kesatuan relasional paling autentik diantara keduanya.⁶ Gadamer melakukan pengalihan ontologis (*ontological shift/ Ontologische Wendung*) yang dituntun oleh bahasa, dengan memasuki hakikat kehidupan estetis dan historis atas peristiwa ketersingkapan *makna Ada*. Pada dua tema inilah gadamer menemukan watak hermeneutis *Ada*, dengan pemahaman sebagai kondisi awal pengalaman hermeneutis manusia. Gadamer menjelaskan bahwa '*understanding begins [...] when something addresses us* (pemahaman terjadi ketika sesuatu menjumpai kita—pengalaman-pengalaman manusia).⁷

Melalui penyelidikan signifikasi bahasa dalam setiap peristiwa ketersingkapan *makna Ada* di dunia, Gadamer membangun konstruksi dasar proyek hermeneutika filosofisnya yang terejawantahkan dalam buku *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*. Lewat karya tersebut Gadamer mengembangkan sebuah kajian ontologis atas pengalaman hermeneutis manusia di dunia, sebagai peristiwa pemahaman yang terjadi dan menyejarah dalam bahasa. Baginya, watak linguistikalitas (*Sprachlichkeit*) pengalaman manusia menjadi pintu masuk pelbagai pengandaian dan ragam interpretasi atas *Ada* beserta relasi-relasinya. Sehingga titik tekannya bukan lagi pada nilai kebenaran (*truth*) sebuah narasi besar yang pongah, namun pemahaman yang meluas atas dunia karena adanya peleburan (fusi) pelbagai horizon pengalaman hermeneutis (*Horizontverschmelzung*) lewat aktifitas dialog. Tak ayal, dialog sejatinya menjadi inti ajaran hermeneutika filosofis Gadamer.

B. Biografi Hans-Georg Gadamer

1. Sejarah Hidup

'*De nobis ipsis silemus*, tentang diri sendiri, sebaiknya kita diam.' Begitulah kira-kira prinsip hidup Gadamer atas sejarah diri, sebuah ungkapan yang juga menjadi prinsip Paul Natorp yang dipinjam dari Francis Bacon. Ungkapan ini dibubuhkannya dalam buku *Philosophical Apprenticeships*, sebuah buku tentang memoar dirinya. Hanya saja, isi memoar tersebut justru lebih banyak

⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 469

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 298

membincang jejak peristiwa para filsuf yang dikenal Gadamer secara personal semasa hidup daripada dirinya sendiri, seperti Paul Natorp, Max Scheler, Martin Heidegger, Rudolf Bultman, Gerhard Krüger, Richard Kroner, Hans Lipps, Karl Reinhardt, Karl Jasper, dan Karl Löwith.⁸

Gadamer memang termasuk sosok yang kurang begitu peduli atas biografi filsuf, terlebih dirinya sendiri. Baginya, *‘para filsuf merupakan pemikir yang identitas mereka mestinya ditemukan dalam kesinambungan pemikiran mereka, sementara biografi tidak lebih dari sekedar renda pinggir.’* Gadamer lebih tertarik memberikan penekanan pada sejarah intelektual filsuf daripada liku-liku kehidupan personalnya.⁹ Namun sesederhana apapun, jejak kehadiran diri di dunia tetaplah sejarah eksistensi yang menarik untuk diperbincangkan. Karena di balik megahnya sumbangsih intelektual Gadamer bagi sejarah panjang tradisi hermeneutika, tersisip ironi, keluguan, bahkan kerumitan-kerumitan sepanjang 102 tahun masa hidupnya.

Sejarah kehadirannya di dunia bermula dari Marburg, sebuah kota bagian selatan Jerman yang menjadi kota kelahiran Hans-Georg Gadamer pada 11 Februari 1900 M. Gadamer merupakan anak kedua keluarga pasangan Dr. Johannes Gadamer dan Emma Caroline Gewiese yang berasal Silesia (sekarang Polandia). Saat kelahiran Gadamer, ayahnya tengah menjadi profesor Kimia yang cukup terkemuka di Marburg University. Namun tak berselang lama, ketika Gadamer baru menginjak usia dua tahun (1902), mereka sekeluarga pindah ke Breslau (sekarang Wroclau) karena ayahnya ditugaskan menjadi profesor Kimia Farmasi di Breslau University. Breslau kemudian menjadi tempat Gadamer tumbuh besar sekaligus menyaksikan ibunya meninggal saat baru berusia empat tahun.

Walaupun muncul dari tradisi Kristen Protestan yang taat, agama—dalam kerangka dogmatiknya—justru tidak memainkan peranan signifikan dalam kehidupan keluarga Gadamer. Keluarganya lebih terlibat dalam cara keberagamaan *Vernunftreligion* (agama rasional—akal sebagai agama) yang menjadi tren intelektual saat itu. Bahkan dalam *Vernunftreligion*, unsur kependetaan Gereja justru berasal dari kalangan profesor-profesor ilmu alam.

⁸ Robert J. Dostal, ‘The Man and His Work’, dalam Robert J. Dostal (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, cet. ke-1 (New York: Cambridge University Press, 2002), h. 29

⁹ Inyia Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 37

Pada milieu tersebut, spirit modern dan nalar progresif terasa sangat kental, tapi pada saat yang sama watak otoritarian, anti-demokrasi, dan sama sekali non-egalitarian juga cukup akrab. Tidak jarang, muncul sengkabut antara ilmu pengetahuan (*Wissenschaft*) dengan tradisi (*Kultur*) yang dipicu oleh ketegangan agama dan politik. Latar sosial-politik semacam ini memengaruhi kepribadian Johannes Gadamer yang penuh disiplin. Bahkan gadamer mendeskripsikan ayahnya sebagai—dalam pemaknaan yang paling buruk—pendidik yang sangat otoriter, walaupun dengan intensi dan tujuan yang baik.

Konflik hidup mulai terjadi saat Johannes, dengan latar belakang seorang profesor Kimia, menginginkan Gadamer mengikuti jejak hidupnya sebagai seorang ilmuwan alam. Padahal Gadamer sendiri, bahkan sejak kecil, justru lebih berminat pada ilmu humaniora, khususnya Shakespeare, kebudayaan Yunani Kuno, dan sastra-sastra klasik Jerman. Kekukuhan Johannes terhadap ilmu alam (*Naturwissenschaften*) ini disebabkan pandangannya bahwa profesor humaniora (*Geistwissenschaften*) hanyalah ‘tukang oceh’ (*Schwatzprofessoren*) dan tidak memiliki karir yang cerah. Walau demikian, Johannes cukup terpuja dan mendapatkan respek dari pegiat kebudayaan di universitas tempatnya mengajar.¹⁰

Karena kukuhnya keinginan tadi, sang ayah menyekolahkan Gadamer di *Holy Spirit Gymnasium*, suatu sekolah yang memangkas pelajaran humaniora dan religius demi mengembangkan ilmu alam dan teknik. Setelah menyelesaikan studinya di sana, Gadamer mendaftarkan diri di Breslau University pada tahun 1918. Ayahnya sendiri menganjurkan Gadamer untuk masuk fakultas ilmu alam dengan sedikit memaksa, namun usaha tersebut selalu gagal. Gadamer lebih memilih jalan yang bersebrangan dengan ayahnya. Jalan yang ditempuh Gadamer tersebut mungkin dipicu oleh kedekatan Gadamer dengan ibunya semasa kecil. Tidak seperti Johannes yang kaku, keras dan penuh disiplin ala budaya Prussia, Gewiese justru berkepribadian lembut dan puitis.¹¹

Di tahun 1919, Gadamer mengikuti ayahnya yang dipanggil kembali ke Marburg University untuk menjabat ketua divisi riset universitas. Di universitas tersebut Gadamer muda mulai mempelajari seni, psikologi, sejarah, filsafat, dan filologi klasik. Namun hingga Gadamer menyelesaikan disertasinya pada tahun 1922—tahun yang sama saat pengangkatan Johannes menjadi

¹⁰ Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 13-14

¹¹ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 40

rektor universitas—ayahnya tetap menganggap filsafat bukan merupakan karir yang tepat bagi Gadamer.¹² Johannes mulai abai terhadap prospek anaknya ketika terkena kanker akut tahun 1928.¹³

Suatu saat Johannes menitipkan Gadamer muda pada teman sejawatnya, Heidegger. Melihat ketidaksukaan Johannes atas jalan yang ditempuh anaknya, Heidegger menjamin bahwa kelak Gadamer akan menjadi seorang filsuf besar dan akan mendapatkan karir yang cemerlang.¹⁴ Perjumpaan dengan Heidegger inilah—terlepas dari pelbagai kerumitan relasi keduanya—yang justru sangat mempengaruhi karya *magnum opus* Gadamer, *Truth and Method*. Momen Perjumpaan Gadamer dengan Heidegger memang unik dan kompleks. Perjumpaan tersebut juga sangat menentukan arah proyek hermeneutika filosofis Gadamer.

2. Sejarah Intelektual

Tidak hanya gejolak sosial yang tengah memuncak pada tahun 1920 di Jerman, pergolakan semacam ini juga terjadi pada diri Gadamer di Marburg. Letupan-letupan gairah intelektual Gadamer mengejawantah dalam aktifitas keikutsertaannya dalam berbagai varian *lecture* yang tersedia, termasuk *lecture* sejarawan ‘nyentrik’ kiri yang mendeklarasikan ‘kematian kultur Eropa,’ Richard Hamann. Di masa itu, Gadamer bersahabat dengan Ernest Curtius, sosok yang berada di lingkaran dalam Stephan George dengan ideologi gerakan politik konservatif-nya. Gadamer juga menjadi teman akrab filsuf Nicolai Hartmann, sosok yang menganjurkan Gadamer untuk memilih Paul Natorp sebagai pembimbing disertasinya yang berjudul *The Nature of Pleasure According to Plato's Dialogues*. Natorp sendiri termasuk salah satu pembesar filsafat Neo-Kantian di Jerman.

Berbagai varian ilmu yang diikuti dan jalinann persahabatan dengan berbagai lapisan dan latar belakang intelektual ini turut membentuk watak Gadamer yang terbuka dan dialogis. Namun dari sekian banyak kontak intelektual, tidak ada yang lebih mendalam daripada perjumpaannya dengan Heidegger. Seolah suratan takdir,

¹² Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, cet. ke-2 (USA: Thomson Gale, 2006), vol. IV, h. 1

¹³ Ada satu momen unik terkait relasi Gadamer dengan ayahnya. Suatu ketika di tahun 1923, Jerman mengalami inflasi yang cukup tajam dan berdampak pada krisis ekonomi yang cukup hebat. Krisis finansial yang dialami Gadamer mendorong ayahnya untuk memberikan bantuan. Namun kegemaran Gadamer atas buku memicu ayahnya memberikan syarat agar dana tersebut tidak digunakan untuk membelikan buku. Robert J. Dostal, ‘The Man and His Work’, h. 17

¹⁴ Robert J. Dostal, ‘The Man and His Work’, h. 15

sejak awal hubungan keduanya memang teramat intim sekaligus rumit, namun paling menentukan.

Perjumpaan dengan Heidegger bermula saat Gadamer terjangkit polio yang mengakibatkannya divonis pincang seumur hidup. Di tengah proses penyembuhan penyakitnya itu, termasuk karantina selama beberapa bulan, Gadamer banyak menghabiskan waktu dengan membaca *Logical Investigations* karya Edmund Husserl secara intensif, tulisan-tulisan romantis Jean Paul, dan esai-esai asisten muda Husserl saat di Freiburg, Martin Heidegger, yang belum dipublikasikan. Bagi Gadamer, esai-esai Heidegger terkait karya-karya Aristoteles yang didekati secara fenomenologis itu mepengaruhinya sangat dahsyat, layaknya 'sengatan listrik'. Esai-esai itu pula yang mendorong Gadamer menuliskan ketertarikannya untuk berkunjung ke Freiburg dan bertemu Heidegger.

Setelah sebelumnya perjumpaan itu terjadi hanya di ruang intelektual yang berjarak, hasrat untuk bertemu Heidegger akhirnya terwujud saat Gadamer menghabiskan semester musim semi di Freiburg tahun 1923. Dia mengikuti setiap *lecture* Husserl dan seminar-seminar Heidegger. Di tahun yang sama, Heidegger mengundang Gadamer beserta sang istri, Frida Kratz, ke pondok sederhananya di Todtnauberg untuk menghabiskan beberapa minggu liburan musim semi. Dalam suasana yang semi-formal itu, mereka mengisinya dengan membaca Aristoteles dan Melanchton kemudian mendialogkannya bersama. Momen ini pulalah yang membentuk landasan dasar Gadamer akan arti pentingnya religiusitas dan pemikiran teologis dalam tradisi filsafat saat belajar kepada teolog Rudolf Bultmann kedepannya.

Pada musim dingin di tahun yang sama, Heidegger mendapatkan posisi akademis di Marburg University. Sebagai bentuk perpisahan, Heidegger mengundang beberapa muridnya, termasuk Gadamer, ke hutan rimba dekat pondoknya di Todtnauberg. Dalam momen itu Heidegger mengingatkan para mahasiswanya untuk tetap 'terjaga' (*awake/Wachsein*) dan mengingatkan mereka bahwa tugas manusia yang sejati terletak diantara ketersingkapian dan ketersembunyian *Ada*, juga untuk senantiasa terlibat dengan filsafat Yunani.¹⁵

Sekembalinya dari Freiburg, Gadamer menjadi asisten Heidegger di Marburg University (1923-1928). Kedekatan tersebut menjadikannya berada di lingkaran dalam Heidegger. Beberapa sejawatnya yang dikenalnya dalam lingkaran ini adalah Karl

¹⁵ Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 15-17

Löwith, Gerhard Krüger, Jakob Klein, dan Leo Staruss. Termasuk juga dalam lingkaran ini adalah Hannah Arendt Hans Jonas, namun Gadamer tidak mengenal sama sekali karena keduanya migrasi ke Amerika. Selama menjadi asisten, Gadamer juga belajar kepada Nicolai Hartman dan mengambil kelas filologi Paul Friedländer.

Harapan Gadamer untuk menuliskan *habilitation*-nya (tulisan yang menjadi syarat untuk mendapatkan posisi akademis di setiap universitas yang ada di Jerman) di bawah bimbingan Heidegger kandas karena tema yang dipilih Gadamer tidak disetujuinya. Merasa terpukul, Gadamer lalu mengalihkan studinya pada kajian filologi klasik bersama Friedländer. Momen ini diandaikannya seperti ‘pengungsian ke tanah Yunani’ (*refuge in the Greeks*). Gadamer berhasil menyelesaikan ujian matakuliah filologi, dengan Heidegger menjadi salah satu pengujinya. Mengejutkan bagi gadamer—terlepas bahwa Heidegger tidak lama lagi menjabat di Marburg University, usulan Friedländer agar Heidegger membimbing penulisan *habilitation*-nya diterima dengan syarat dapat diselesaikan dalam satu tahun. Pada tahun 1928 Gadamer menyelesaikan *habilitation*-nya, lalu dipublikasikan dengan judul *Plato's Dialectical Ethics: Phenomenological Interpretations Relating to the 'Philebus'* di tahun 1931.¹⁶

Selain kedekatan yang mendalam, keduanya pernah saling bungkam saat Gadamer mengetahui Heidegger mempunyai afiliasi politik dengan Nazi. Pada titik inilah kedekatan keduanya mulai menjadi rumit. Seperti kebanyakan mahasiswa Jerman lainnya, Gadamer terkejut dengan membesarnya cengkraman kekuasaan Nazi tahun 1933. Lebih mengejutkan lagi saat mengetahui Heidegger, sosok yang mereka kagumi, malah terlibat dengan gerakan politik Nazi. Heidegger dijadikan rektor Freiburg University oleh Nazi untuk mengubah identitas kampus, dari yang sebelumnya sangat terbuka dan kosmopolis, menjadi universitas pendukung gerakan politik Nazi. Sejak peristiwa itu, Gadamer tidak pernah lagi menjain kontak, sampai saat Heidegger melepaskan diri dari aktifitas politik Nazi tahun 1937.¹⁷

Gadamer sendiri termasuk seorang akademisi yang tidak menaruh perhatian besar terhadap politik praktis. Bahkan dikisahkan dalam memoarnya bahwa dirinya hanyalah seorang

¹⁶ Robert J. Dostal, ‘The Man and His Work’, h. 17-18. Lihat juga: Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. IV, h. 1

¹⁷ Gadamer bercerita, ketika menerima surat kiriman Heidegger yang diawali dengan salam Hitler, ia membalas, ‘from that moment on I give him up’. Baginya, mulai ada yang salah dengan jalinan persahabatan diantara keduanya, sehingga Gadamer memutuskan untuk bisu. Robert J. Dostal, ‘The Man and His Work’, h. 19

yang polos/lugu dalam politik (*a political innocent*).¹⁸ Keluguan tersebut malah sering menjerumuskan Gadamer, seperti ketika semua institusi pendidikan di Jerman diwajibkan untuk menandatangani sebuah dokumen sebagai dukungan terhadap rezim Hitler. Tanpa tahu apa-apa, nama Gadamer muncul dalam dokumen tersebut dan dijadikan pembenaran atas kesepahamannya dengan Nazi.¹⁹ Atau seperti ketika Werner Krauss, selingkuhan istri pertamanya (Frida Kratz), memanfaatkan nama Gadamer untuk mendapatkan posisi di Leipzig setelah berakhirnya perang.²⁰

3. Bibliografi

Momen menentukan dalam perkembangan hermeneutika modern terjadi dengan diterbitkannya *Wahrheit und Methode* (*Truth and Method*) tahun 1960. Lahirnya karya ini menandai satu peralihan tradisi hermeneutika, dari awalnya sebagai teori/metode interpretasi (*hermeneutic as a method*), menjadi kajian filosofis (*hermeneutic as a philosophy*). *Truth and Method* merupakan *magnum opus* yang memuat seluruh pemikiran Gadamer, sekaligus menjadi titik tolak pengembangan filsafatnya kemudian. Sejak kemunculan *Being and Time* karya Heidegger, *Truth and Method* menjadi salah satu karya klasik dalam tradisi filsafat Jerman yang sangat berpengaruh. Hanya saja buku *Truth and Method* masih jarang terbincangkan secara filologis; sebagai sebuah karya yang memiliki sejarahnya sendiri. Dalam hal ini, Jean Grondin berusaha mengurai *Truth and Method* secara filologis.

Menurut Grondin, *Truth and Method* merupakan buku yang cukup rumit dan cenderung ditulis tidak secara sistematis. Hal ini diperparah dengan cara penulisannya yang prosais, sehingga sering dicurigai sebatas kumpulan tulisan dari berbagai penelitian yang berbeda.²¹ Untuk menjernihkan pertautan satu tema dengan tema lain dalam buku tersebut, Grondin memulai penelitiannya dari pelacakan draft awal *Truth and Method* yang ditulis tahun 1956. Draft asli ini membuktikan bahwa *Truth and Method* merupakan karya yang utuh, sebagai satu kesatuan gagasan tentang

¹⁸ Walaupun Gadamer bersahabat dengan Carl Goerdler yang aktif menentang Hitler dan tahu bahwa persahabatan tersebut berbahaya, tapi Gadamer tidak pernah terlibat secara praktis. Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 21

¹⁹ Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 19

²⁰ Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 22

²¹ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, cet. ke-2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 155-156

hermeneutika filosofis. Mengingat dari draft awal inilah argumen dasar dan autentik dari *Truth and Method* bisa dilacak.

Diawali dengan persoalan metode pemahaman-diri *Geistwissenschaften* dalam karya Dilthey, Droysen, dan Helmholtz, selanjutnya Gadamer membahas tentang konsep *Bildung* dan selera yang menjadi konsep kunci dalam *Geistwissenschaften*. Selain membahas abstraksi kesadaran historis dan kesadaran estetis, di dalam draft ini juga ditemukan gagasan terkait proses mediasi jarak historis antara sejarah dengan masa kini. Dari sinilah konsep fusi horizon pemahaman menjadi aspek utama dari prinsip sejarah-efektif (*Wirkungsgeschichte*). Menjelang penutup, Gadamer membubuhkan pembahasan tentang watak metafisis yang terdapat dalam keindahan segala sesuatu menurut Plato.

Dari beberapa aspek yang termuat dalam draft awal inilah gagasan universalitas bahasa dikembangkan Gadamer. Baginya, karakter hermeneutis senantiasa muncul dalam setiap pernyataan filosofis. Dengan ungkapan ikoniknya, bahwa *Being that can be understood is language*, Gadamer memungkas *Truth and Method* dengan mengajukan klaim universalitas hermeneutika filosofis.²²

Sebagai buku yang membincang peristiwa pemahaman (*even of understanding*) paling detail dalam sejarah filsafat, *Truth and Method* banyak memijak pada gagasan-gagasan Heidegger, Hegel, dan Plato. Berpijak pada gagasan dalam buku *Origin of a Work of Art* karya Heidegger, Gadamer mengembangkan ulang konsep estetika sekaligus menemukan kembali nilai kebenarannya, sebagai kritik atas konsep *Aesthetical Judgment* Kant. Sedangkan buku *Being and Time* karya Heidegger dijadikan pijakan Gadamer dalam mempertanyakan kembali nilai objektifitas sebuah pernyataan filosofis dengan mengacu pada temporalitas *Dasein*.

Pemikiran-pemikiran Hegel dan Plato dijadikan basis pemikiran Gadamer terkait tradisi, dialektika sejarah, dan dialog. Adapun pemikiran umum Dilthey dan Heidegger digunakan untuk mengembangkan perhatiannya atas horizon kesadaran dan cara kerja sejarah-diri dalam proses pemahaman. Sebagai sebuah peristiwa pemahaman, keterlibatan diri dengan *liyan (the other)* selalu merupakan momen peleburan horizon pemahaman (*Horizontverschmelzung*).²³ Sebegitu pentingnya *Truth and Method* dalam memahami sejarah intelektual Gadamer, posisi buku tersebut bisa dikatakan sebagai penjeda keseluruhan konstruk

²² Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, h. 159-161

²³ Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. IV, h. 2

pemikirannya yang tertuang dalam karya-karya Gadamer sebelum dan sesudahnya.

C. Hermeneutika Filosofis

Secara umum, hermeneutika filosofis Gadamer terilustrasikan melalui sebuah ungkapan ikonik, bahwa *'Being that can be understood is language'* (*Ada yang bisa dimengerti/dipahami adalah bahasa*).²⁴ Dalam pemaknaan lain, segala sesuatu hanyalah bahasa dan peristiwa bahasa; saat *Ada* yang bisa dipahami mulai berbicara, memperdengarkan dan menyingkapkan dirinya kepada Gadamer, kepada kita, kepada manusia.²⁵ Lewat gagasan ini, Gadamer berusaha memaparkan situasi keterbatasan horizon pemahaman manusia sebagai sebuah ontologi hermeneutis (*hermeneutical ontology*) yang memijak pada temporalitas *Dasein*.²⁶

Hermeneutika filosofis merupakan istilah kunci dalam memahami kerangka umum pemikiran Gadamer. Dengan mengetengahkan satu bentuk hermeneutika yang memiliki relevansi filosofis, menjadikan istilah ini mempunyai cara kerjanya yang khas. Dengan memanfaatkan unsur linguistikalitas *Dasein*, hermeneutika ditarik ke dalam ruang yang lebih universal, wilayah kajian filosofis. Gadamer tengah menyematkan status ontologi pada hermeneutika.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahasa merupakan ruang pertemuan dialogis antara 'Aku' dan 'dunia', bahkan sebagai kesatuan relasional paling autentik diantara keduanya. Relasi ini terajut erat melalui bahasa, sebagai fenomena bahasa atau peristiwa kebahasaan. Maka dalam hermeneutika filosofis, terjadi

²⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 470.

²⁵ Dalam sebuah wawancara yang diterbitkan *Frankfurter Rundschau* saat peringatan ulang tahunnya yang ke-100, Gadamer menjelaskan bahwa maksud ungkapan ikonik dalam buku *Truth and Method (Wahrheit und Methode)*, adalah *'Being that can be understood begins to speak to us'* (*Ada yang bisa dipahami mulai berbicara berbicara kepada kita*). Robert J. Dostal, 'The Man and His Work', h. 29.

²⁶ *Dasein* merupakan istilah khas dalam pemikiran Heidegger yang sering diterjemahkan dengan *Being-in-there (Ada-di-sana)*. Selain makna tersebut, istilah *Dasein* juga digunakan untuk menunjukkan beberapa pengertian lainnya, seperti *Being-in-the-world (Ada-di-dalam-dunia)* dan *Being-toward-death (Ada-menuju-kematian)*. Istilah *Dasein* sendiri diadaptasi dari bahasa Jerman yang secara sederhana diartikan *Being-in-there (Ada-di-sana)*. *Dasein* merupakan kata kerja infinitif yang mengandaikan suatu aktivitas atau proses mengada secara terus-menerus (*to be*), bukan sebatas benda/objek pasif. Aktivitas atau proses tersebut bukan juga sesuatu yang mengkarakterisasi seseorang, melainkan salah satu cara penyingkapan *Ada* (modus meng-*ada*) yang berbeda dengan modus *ada* benda-benda. Oleh sebab perbedaan mendasar semacam inilah Heidegger menghindari penggunaan istilah *'human being'* atau *'man'* yang pemaknaannya dalam tradisi filsafat Barat dianggap hanya merujuk pada entitas objektif dan pasif. Michael Gelven, *A Commentary on Heidegger's Being and Time*, (Illinois: Northern Illinois University Press, 1989), h 33.

semacam pengalihan ontologis (*ontological shift*) secara radikal yang dituntun oleh bahasa.

Phenomenological in its method. Begitulah Gadamer memaparkan—dalam pengungkapan istilah metode yang cukup ironis—proyek hermeneutika filosofisnya. Ungkapan ini terkesan paradoks, mengingat perhatian dia bukan untuk menghasilkan teknik pemahaman ataupun prosedur metodologis dari *Geistwissenschaften*. Proyek hermeneutika filosofis Gadamer bukan tertuju pada ‘apa yang telah kita lakukan atau apa yang seharusnya kita lakukan’, namun lebih pada proyek filosofis tentang ‘apa yang terjadi pada kita, terutama pada keinginan dan perbuatan kita.’²⁷ Artinya, medan kajian hermeneutika filosofis memusat pada penelusuran status ontologis *Verständigung* (pemahaman) yang membuat sebuah pemahaman terjadi dan menjadi mungkin. Hermeneutika filosofis Gadamer tengah melengkapi kerangka eksistensial-ontologis pemahaman yang telah dikembangkan Heidegger melalui gagasan *Dasein*, dengan aspek linguistikalitas pemahaman sebagai perhatian utamanya.

Proyek hermeneutika filosofis Gadamer dimulai dengan sebuah kenyataan dasar, bahwa pemahaman (*Verständigung*) baru terjadi saat perjumpaan kita dengan sesuatu. Sedangkan sesuatu yang ‘asing’ (*alien*) senantiasa menjumpai pengalaman manusia di dalam realitas.²⁸ Hal inilah yang mengkondisikan setiap bentuk pengalaman dan totalitas keterlibatan manusia dengan dunia. Keterlibatan yang ‘asing’ dalam setiap pengalaman manusia telah membentuk dua watak kesadaran manusia yang menjadi medan kritik sekaligus titik tolak proyek hermeneutika filosofis Gadamer: pengalaman alienasi atas kesadaran estetis (*the experience of alienation of the aesthetic consciousness*) dan pengalaman alienasi atas kesadaran historis (*the experience of alienation of the historical consciousness*).

Kesadaran estetis menekankan bahwa manusia, tanpa bisa disangkal ataupun mengurangi nilainya, selalu berhubungan—baik secara negatif ataupun positif—dengan kualitas estetika tertentu. Maka sejatinya keputusan manusia atas nilai estetis tergantung dengan kekuatan ekspresif dan standar validitas semacam apa dalam penilaiannya. Apa yang ditolak tentu tidak sedang mengatakan apa-apa pada manusia—atau manusia menolaknya karena suatu karya seni tidak sedang berbicara apa-apa padanya.

²⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. xxv-xxvi

²⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 298

Alienasi ini sering dijadikan cara pandang dasar dalam memahami perjumpaan seseorang dengan karya seni saat seseorang memfungsikan kesadaran estetisnya. Tak ayal, sesuatu yang asing (tertolak) muncul sebanyak seseorang memfungsikan kesadarannya estetisnya. Namun bagi Gadamer, penolakan atas sesuatu yang 'asing' ini telah mendiferensiasi karya seni, membedakan antara sesuatu yang bernilai estetik dan yang tidak estetik sebagai akibat proses objektivikasi. Padahal karya seni harus dilihat dalam keutuhan dan keunikannya tersendiri, bukan malah mengalienasinya ke dalam objek tertentu. Karena karya seni lebih dari sekedar permasalahan kebebasan manusia untuk menerima ataupun menolaknya.²⁹

Seperti halnya penolakan atas dikotomisasi kesadaran estetik, Gadamer juga menolak dikotomisasi kesadaran historis yang berusaha menceraikan peristiwa sejarah dari konteks dan para pelakunya. Dalam banyak hal, sejarah cenderung diposisikan sebatas objek kajian masa lalu. Hal tersebut tercermin dari metode pembacaan historis yang ideal, sebagaimana diketengahkan salah satu tokoh madzhab Historis Jerman, L. von Ranke, bahwa:

*The historical consciousness has the task of understanding all the witnesses of a past time out of the spirit of that time, of extricating them from the preoccupations of our own present life, and of knowing, without moral smugness, the past as a human phenomenon.*³⁰

Bagi gadamer, cara berfikir semacam ini telah mengalienasi pelaku sejarah dari peristiwa masa itu, menceraikan mereka dari kekinian kesadaran dan pemahaman pembaca, lalu mendudukannya sebatas fenomena manusia yang bisa diobjektivikasi.

Gadamer juga menolak pembacaan sejarah madzhab Romantisisme, sebagaimana dilakukan Schleiermacher. Bagi Schleiermacher, hermeneutika merupakan seni/metode interpretasi untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) karena perbedaan penggunaan bahasa yang muncul akibat distansi temporal. Untuk mengatasinya, segala sesuatu yang asing harus disingkirkan. Hanya dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan metodologis tertentu, maka makna originalitas pengarang bisa dimunculkan ulang.³¹

²⁹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Ling, cet. ke-1 (USA: University of California Press, 1976), h. 4

³⁰ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, h. 5

³¹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, h. 7

Seperti halnya Schleiermacher, konstruksi hermeneutika *Geistwissenschaften* Dilthey juga bersifat metodis. Dilthey cenderung mengidentifikasi makna sebuah teks ataupun perilaku dengan memberikan penekanan pada intensi subjektif *author* (pengarang) yang tertuangkan dalam konten-konten historis, seperti dokumen, artefak, ataupun aksi. Baginya, aktifitas pemahaman sejarah bertujuan untuk menangkap kembali peristiwa orisinal *author* ataupun pelaku sejarah. Sehingga sejarah hadir persis seperti apa yang mereka pahami. Artinya, seorang pembaca sejarah harus memasuki peristiwa kesejarahan dengan menceraikan diri dari situasi kekinianannya dan memasuki dunia pengarang, lalu mengandaikan dirinya terlibat dalam peristiwa tersebut.³²

Bagi Gadamer, tidak ada sesuatu yang berada diluar sejarah, yang *ahistoris*. Sejarah adalah tempat manusia hadir dan berdiam diri. Masa lalu tidak bisa serta-merta dipahami sebagai objek penelitian, namun lebih sebagai ruang partisipasi kesadaran dalam setiap tindakan pemahaman. Manusia selalu hadir di dunia dan tersituasi oleh kesadaran historisnya dalam konsepsi ruang-waktu.³³ Maka, baik madzhab Historisisme maupun Romantisisme sama-sama problematis, karena keduanya telah melakukan dikotomisasi antara masa lalu dengan masa kini. Historisisme berusaha menyingkirkan subjektifitas bayang-bayang masa lalu yang dianggapnya sebagai elemen yang akan mereduksi nilai objektivitas sejarah. Sedangkan Romantisisme cenderung terlalu larut dalam romantika kesejarahan.

Memihak pada analisa Heidegger terkait pra-struktur (*vor-Struktur Verständigung*) pemahaman dan historisitas instrinsik (*Geschichtlichkeit*), Gadamer berusaha merehabilitasi kesadaran estetis dan historis manusia, dengan meradikalisasi status ontologis dan temporalitas *Dasein*. Diungkapkan Gadamer:

*The problem of hermeneutics becomes universal in scope, even attaining a new dimension, through his transcendental interpretation of understanding...This existential structure of Dasein must be expressed in the understanding of historical tradition as well, and so we will start by following Heidegger.*³⁴

³² David E. Linge, 'Editor's Introductions', dalam Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, h. 4

³³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 208

³⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 254

Dengan meradikalisasi status ontologis *Dasein* Heidegger, hermeneutika memperoleh kerangka universalnya melalui interpretasi pemahaman transendental, bahkan mencapai dimensi baru dalam hermeneutika filosofis Gadamer. Struktur eksistensial *Dasein* juga menemukan ekspresinya di dalam pemahaman atas tradisi.

Bagi Gadamer, pemahaman menemukan bentuk kongkritnya di dalam sejarah; ketika tradisi dan relasinya dengan proyeksi masa depan menjadi sejarah efektif (sejarah berdampak/pengaruh) yang membentuk pemahaman dirinya. Hal ini merupakan makna 'keterlemparan' eksistensial (*Geworfenheit*) *Dasein* yang akan merehabilitasi pemahaman otoritas dan tradisi. *Dasein* yang tersituasikan oleh sejarah pengaruh (*Wirkungsgeschichte*) membentuk temporalitas pemahaman *Dasein*.³⁵ Mengingat manusia mengada di dunia dengan cara memahami, maka *Ada* merupakan suatu keniscayaan sebelum melakukan aktifitas pemahaman kognitif.

Kemewaktuan cara mengada manusia di dunia, sebagai dampak temporalitas *Dasein* tadi, menjadi batas cakrawala pemahaman manusia (*limit of horizon of understanding*) atas segala sesuatu yang menuntut untuk diatasi. Dalam Hermeneutika filosofis, dialog menjadi cara mengatasi batas horizon pemahaman tersebut, sehingga *Ada* dan sejarah *Ada* tidak hanya saling berhubungan, namun juga melebur (*fusion*) dalam cara keberadaan manusia yang dialogis. Perjumpaan dengan sesuatu yang 'asing'—di luar pengalaman hermeneutisnya—tidak lagi dipahami sebagai proses alienasi, namun justru menjadi momen perluasan horizon pemahaman manusia. Pada titik inilah Hermeneutika filosofis Gadamer tengah menunjukkan watak keterbukaan yang mawas diri dan bertanggung jawab atas apa yang sedang dan akan dipahami. Tidak seperti kepongahan metode yang membatasi ruang pemahaman, hermeneutika filosofis justru mengajarkan ketanggapan terhadap *liyan*, terhadap sesuatu yang masih 'asing.'

Sebagai persiapan mencapai landasan ontologis bagi proyek hermeneutika filosofisnya, Gadamer memulainya dari—sebagaimana terkonsepsikan dalam buku *Truth and Method*—kritik kesadaran estetis dan kritik kesadaran historis. Puncaknya, Gadamer memungkas *Truth and Method* dengan mengajukan klaim universalitas hermeneutika filosofis, dengan melakukan pengalihan ontologis yang dituntun oleh bahasa (*the ontological shift of*

³⁵ Robert J. Dostal, 'Gadamer's Relation to Heidegger and Phenomenology', dalam Robert J. Dostal (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, h. 253

hermeneutic guided by language). Berbeda dengan Heidegger yang melacak status ontologis *Dasein*, wilayah kajian ontologis dalam *Truth and Method* adalah ontologi linguistik, karena bagi Gadamer setiap pemahaman selalu menupakan peristiwa bahasa.³⁶

1. Kritik Kesadaran Estetis

Terdapat sebuah anggapan umum yang mengkonstruksi dan mendominasi pemikiran Eropa Abad Pencerahan (*Aufklärung*), bahwa seni hanyalah untuk seni (*l'art pour l'art*). Seni harus berdiam di dalam dirinya sendiri dan tumbuh untuk dirinya sendiri. Sehingga karya seni sama sekali tidak memuat pengetahuan dan pengalaman etis kehadiran. Karya seni didudukkan sebatas objek estetis belaka, dengan melepaskan status ontologisnya sebagai penyampai sebuah pesan (*aussage*). Hal ini merupakan dampak langsung dari kritik Immanuel Kant atas estetika yang menganggap bahwa kesenian hanyalah sesuatu yang bisa dirasakan secara pribadi. Kesenian bukan sebuah pengetahuan yang sah. Seni hanya citra imajinatif yang kesahihannya harus ditentukan oleh fakultas penalaran yang memijak pada kritik *apriori*.³⁷

Dominasi pembacaan refleksi-logis ilmu pengetahuan alam terhadap ilmu-ilmu humaniora pada abad ke-19 yang dikembangkan dari pemikiran Kant ini telah membelokkan makna orisinal dari pengalaman estetis. *Geistwissenschaften* ditundukan oleh kemungkinan penerapan logika induktif. Dunia manusia beserta kenunikan-keunikan di dalamnya direduksi ke dalam asumsi-asumsi metodologis. Seseorang tidak lagi peduli dengan penyebab-penyebab partikular (pengaruh khusus), seperti kebebasan kehendak yang memicu suatu tindakan pemahaman, namun lebih tersibukan oleh pelbagai kesamaan dan keteraturan metodis.³⁸ Padahal saat seseorang menjumpai sebuah karya seni, lalu masuk ke dalam dunianya, bukan berarti ia sedang meninggalkan kehadirannya yang paling diri. Maksudnya, perjumpaan tersebut tidak dipahami sebagai pengalaman estetis dengan memasuki dunia asing, lalu melangkah ke luar dari kekinian dan sejarah diri.³⁹

Menurut Gadamer, kritik Kant tersebut telah membawa malapetaka yang diistilahkan dengan *aesthetic differentiation*

³⁶ Robert J. Dostal, 'Gadamer's Relation to Heidegger and Phenomenology', h. 254

³⁷ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 86-67

³⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 3-4

³⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, h. 198-199

(diferensiasi estetis). Karya seni diceraikan dari tempat dan dunia tempatnya mendapatkan apresiasi dan kritik. Lebih jauh lagi, seorang seniman telah diposisikan sebatas kreator karya seni yang mampu menciptakan kenikmatan-kenikmatan preseptual, namun tidak memberikan sumbangsih pengetahuan apapun. Padahal bagi Gadamer, seniman memiliki kemampuan mengaktualisasikan pengalaman dan pengetahuan eksistensinya ke dalam suatu gambaran dunia atau bentuk tertentu. Sebagai sebuah bentuk, pengalaman eksistensial seniman tentu menjadi pengetahuan yang abadi dan terbuka bagi generasi setelahnya.

Bagi Gadamer, ketergantungan ilmu humaniora pada metode refleksi-logis semacam ini telah mendudukan pengalaman manusia dalam kerangka subjek-objek. Perjumpaan manusia dengan dunia tidak lagi dipahami dalam kerangka relasional yang menyeluruh dan intim, namun cenderung memposisikannya sebatas relasi subjek-objek. Dengan memisahkan bentuk dari kandungan maknanya, fenomena keber-Ada-an manusia cenderung ditempatkan dalam kerangka analisa sosiologis dan antropologis.⁴⁰

Gadamer sendiri dalam *Truth and Method* menjadikan kesadaran estetis sebagai titik tolak analisa pemahaman secara umum. Selama ini wilayah estetika sangat terpinggirkan dalam *Geistwissenschaften*. Padahal pengalaman menikmati karya seni merupakan sebuah keterlibatan; menangkap sari patinya, menatap citranya. Sehingga estetika bukan sebagai momen penemuan dan pemilikan karya seni, tapi sebuah perjumpaan yang memicu terbentuknya suatu pemahaman.⁴¹ Maka sejatinya perjumpaan dengan karya seni selalu merupakan momen komunikasi paling langsung dan autentik dalam setiap pengalaman keterlibatan manusia dengan dunia dan sejarah.

Dituturkan gadamer dalam esai yang berjudul *Aesthetic and Hermeneutic* (1967), bahwa:

*For of all the things that confront us in nature and history, it is the work of art that speaks to us most directly. It possesses a mysterious intimacy that grips our entire being, as if there were no distance at all and every encounter with it were an encounter with ourselves.*⁴²

Dari berbagai perjumpaan manusia dengan alam dan sejarah, karya seni merupakan elemen yang selalu berbicara secara langsung kepada manusia. Karya seni memiliki keintiman paling misterius

⁴⁰ Inyiaq Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 103

⁴¹ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 86-67

⁴² Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, h. 95

yang melanda pengalaman eksistensial manusia di dunia; keintiman yang mengatasi pelbagai distansi temporal, seolah momen itu adalah perjumpaan dengan dirinya sendiri. Karya seni tidak lagi dipahami sebatas kenikmatan perseptual indrawi ataupun relasi subjek-objek, namun ruang perjumpaan yang silih meleburkan diri untuk memperluas horizon pengalaman manusia. Dengan demikian, Gadamer menegaskan prinsip non-diferensiasi estetis (*Aesthetische Nichtunterscheidung*) untuk merehabilitasi konsep seni sekaligus menjadikannya pijakan awal dalam memahami perjumpaan manusia dengan karya seni.⁴³

Dengan berpijak pada pengalaman estetis semacam itu, Gadamer mengembangkan konsep *Geistwissenschaften* yang tidak direduksi ke dalam asumsi-asumsi metodologis. Gadamer menemukan kritik balik dari pemikiran Hegel yang akan menentukan konsep estetika modern. Menurutnya, '*Hegel melihat dalam seni kehadiran dari masa lalu [...] di dalamnya ditemukan konfirmasi [...] tentang penggunaan bahasa.*' Ada dua ide besar yang diketengahkan Hegel dalam ktitiknya, yaitu karakter masa yang membentuk kesadaran sejarah dan penggunaan bahasa yang merefleksikan ontologi bahasa dan kesadaran estetis.⁴⁴

Lain pada itu, Gadamer juga berpatokan pada analisa Hermann Helmholtz yang membedakan antara induksi logis dan induksi artistik-instingsif. Bagi Helmholtz, keduanya membuat kesimpulan induktif, hanya saja kesimpulan ilmu sosial diperoleh secara tidak sadar dan memiliki ketergantungan penuh pada kepekaan psikologis. Sehingga praktik ini membutuhkan kebijaksanaan dan kapasitas intelektual lainnya, seperti daya ingat dan penerimaan atas otoritas tertentu. Sementara kesimpulan yang diperoleh secara sadar dalam ilmu pengetahuan alam sepenuhnya tergantung pada akal budi yang akan menghasilkan hukum-hukum universal.⁴⁵

Untuk merehabilitasi kesadaran estetis ini, Gadamer mengembangkan satu konsep dasar bahwa 'yang indah' merupakan sesuatu 'yang benar', atau keindahan sebagai kebenaran. Sehingga estetika bukan dipahami sebagaimana dalam tradisi Kantian, melainkan sebuah penghayatan kebenaran. Dengan demikian, keindahan dipahami sebagai sifat ontologis dalam kemanusiaan.⁴⁶ Pada titik inilah Gadamer bersinggungan dengan tradisi humanistik

⁴³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 200

⁴⁴ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 88

⁴⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 5. Lihat juga: Inyia Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, m. 104

⁴⁶ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 95

yang memiliki empat konsepsi utama: (a) *Bildung*, (b) *Sensus Communis*, (c) *Judgment*, dan (d) *Taste*.

a. *Bildung*

Pada penelitian awal, kandungan makna *Bildung* lebih diasosiasikan dengan bentuk alamiah yang merujuk pada penampakan eksternal (bentuk), utamanya bentuk-bentuk alamiah. Dalam perkembangannya, kata *Bildung* dihubungkan dengan kebudayaan (*Kultur*); sebagai cara manusia mengefektifkan setiap potensi dalam dirinya (*cultivation*). Hanya saja, pengertian keduanya telah kehilangan sisi mistisnya, sebagaimana dipahami dari sejarah awal kemunculan kata *Bildung* itu sendiri.

Sejatinya, sejarah kemunculan kata *Bildung* berawal dari tradisi mistisisme Abad Pertengahan, kemudian dikembangkan dalam mistisisme *Baroque*; sebagai proses spiritualisasi religiusitas Klopstock yang mendominasi periode tersebut. Herder kemudian memberikan definisi *Bildung* sebagai pencapaian puncak kualitas kemanusiaan yang terjadi dalam ruang-ruang budaya (kebudayaan manusia). Menurut Gadamer, pemaknaan Herder atas *Bildung* telah memulihkan dimensi mistisnya. Definisi yang diketengahkan lebih utuh daripada sebatas *natural form* ataupun *Kultur*.⁴⁷

Lain pada itu, *Bildung* sendiri memiliki citra yang berbeda dengan *Kultur*. Terdapat perbedaan mendasar antara *Kultur* dan *Bildung*. *Bildung* memiliki kedalaman makna yang lebih tinggi, sebagai pengetahuan dan perasaan manusia yang digali dari totalitas usaha intelektual dan moral manusia. Kesemuanya mengalir bersama secara harmonis sekaligus membentuk kepekaan dan karakter manusia. *Bildung* tidak seperti *Kultur* yang dipahami sebatas proses penggemblengan dan pengembangan kapasitas dan talenta manusia yang memiliki tujuan di luar dirinya.⁴⁸

Bagi Gadamer, pengertian *Bildung* semacam inilah yang menjadi inti *Geistwissenschaften*. *Bildung* dipahami sebagai proses penggemblengan seseorang di kancah kebudayaan itu sendiri. Manusia berjumpa dengan tradisi dan kebudayaan tempat seseorang bereksistensi, sekaligus larut di dalamnya. Sehingga, tradisi dan sejarah menemukan signifikasinya bagi berjalannya proses *Bildung*. Keduanya menjadi sumber

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 9

⁴⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 9-10

sekaligus tempat kebudayaan, dengan bahasa sebagai sarana terjadinya proses tersebut.⁴⁹ Dengan demikian, tidak ada dualitas dalam *Bildung*, sebagaimana yang terjadi dalam kata *forma*.

Memang, *Bildung* memiliki kesamaan dengan *forma* pada aspek bentuknya. Namun *forma*, sebagaimana dipahami dalam tradisi Renaissance, sepenuhnya memisahkan antara bentuk dari isi (makna dan interpretasi atasnya). *Forma* tidak memiliki sisi misterius yang memicu munculnya ambiguitas makna sebagaimana halnya *Bildung*. Ambiguitas *bildung* muncul dari kata *bild* yang bisa bermakna *Nachbild* (citra, turunan) dan *Vorbild* (model).⁵⁰ Pada titik inilah, *Bildung* tidak mengandaikan cara kerja dikotomik yang justru memicu terjadinya alienasi. Karena di dalam *Bildung*, manusia menemukan kondisi paling ontologis dari eksistensialitasnya di dunia (*Dasein*).

Dengan menempatkan *Bildung* pada tataran ontologis lalu mendudukannya sebagai ruang kebudayaan dialogis, tradisi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang asing dan memerlukan proses objektivikasi. Diungkapkan Gadamer:

*It is not enough to observe more closely, to study a tradition more thoroughly, if there is not already a receptivity to the "otherness" of the work of art or of the past. That is what, following Hegel, we emphasized as the general character of Bildung: keeping one self open to what is other—to other, more universal points of view.*⁵¹

Tidaklah cukup mengamati tradisi lebih dekat dan teliti jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk menerima *liyan*, kelainan-kelainan dari karya seni atau masa lalu. Seseorang harus terlatih untuk peka terhadap yang asing dan bersikap terbuka atas *liyan* (*otherness*), lalu mempersepsinya dari sudut pandang yang lebih universal. Perjumpaan dengan *liyan* justru menjadi momen perjumpaan horizon pemahaman sekaligus perluasan pengetahuan, bukan momen alienasi yang menjadi dampak langsung proses objektivikasi itu. Dengan terangkatnya *liyan* dari ruang keterasingan dan ketersembunyain eksistensialnya, tradisi humanistik memasuki konsep *sensus communis* sebagai paradigma dasar proses dialogis dengan *liyan*.

⁴⁹ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 107

⁵⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 10

⁵¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 15

b. *Sensus Communis*

Untuk masuk pada gagasan *Sensus Communis*, gagasan Vico dalam *de nostril temporis studiorum ratione*, dijadikan titik tolak Gadamer untuk membincang tradisi humanistik. Vico mengkritik kaum Stoics yang mempercayai akal budi (*reason*) sebagai *regula veri*. Gadamer lebih mengapresiasi perspektif akademisi lama dalam memandang pengetahuan; bahwa hanya pengetahuanlah yang mampu menegaskan ketidaktahuan atas segala sesuatu (*the knowledge of not knowing anything*). Apresiasi juga disematkannya kepada akademisi baru yang memiliki keunggulan dalam retorika.

Vico mengemukakan bahwa *Sensus Communis* (kesepahaman bersama) dan kefasihan berbicara (*eloquentia*)—elemen yang terdapat dalam konsep kebijaksanaan (*wisdom*) klasik—merupakan pendekatan yang tepat bagi tradisi humanistik. Menurutnya, berbicara dengan baik/fasih (*eu legein*) selalu bermakna ganda. *Eloquentia* bukan hanya berkaitan dengan persoalan retorika, namun juga tentang cara mengujarkan kebenaran secara bijak. Sehingga retorika bukan hanya dipahami sebatas seni berbicara, namun dilihat juga dari fungsi pedagogis atau pendidikannya (*prudentia*).⁵²

Pada titik ini, Vico hendak memulihkan fungsi retorika dalam tradisi humanistik yang telah diasingkan oleh ilmu pengetahuan sejak zaman Plato, dan semakin menguat setelah kemunculan gerakan anti-retorik.⁵³ Retorika dipandang sebatas ‘ocehan’ orang awam atau idiot—seperti dituduhkan pada Socrates—dalam menyampaikan sesuatu. Dengan memunculkan fungsi pedagogis retorika, hal terpenting tidak lagi tertuju pada apa yang benar (*true*), namun lebih pada apa yang mungkin (*probable*). Oleh karena itu, *Sensus Communis* yang terjadi dalam dunia retorika bukan merupakan keumuman abstraksi akal budi murni (rasio abstrak), tapi

⁵² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 17-18

⁵³ Dalam tradisi filsafat klasik, retorika telah menjadi ungkapan tanpa makna atau omong kosong belaka. Ungkapan pejoratif ini muncul dari latar belakang kaum Sofis yang menjadikan retorika sebagai cara pemelintiran kata-kata dalam untuk mengalahkan lawan bicara dalam suatu perbincangan. Mereka mengembangkan satu *techne* tersendiri untuk menemukan instrumen yang bisa mengakomodir tercapainya tujuan tersebut. Sehingga retorika kehilangan fungsi *arête* (sebagai instrumen untuk menemukan kesejahteraan hidup), karena terlalu menekankan pada fungsi *paidea* (pendidikan) dalam rangka memperoleh kehidupan yang layak dan nikmat belaka. Sedangkan dalam teori sosial modern, retorika juga didudukkan sebatas alat bantu (*auxiliary discipline*) yang tidak banyak berpengaruh dalam memberikan status ilmiah bagi ilmu humaniora. Lihat: Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 77

sebagai pemahaman yang menemukan komunitas (keumuman rasio kongkrit/akal budaya yang merepresentasikan suatu kesepahaman tertentu).⁵⁴

Gagasan *Sensus Communis* Vico ini memiliki kesamaan penting dengan Shaftesbury. Baginya, *Sensus Communis* mengajarkan manusia untuk memahami arti kebaikan umum, kasih sayang sesama, afeksi, nilai kemanusiaan, hingga tanggung jawab sosial. *Sensus Communis* telah mendasari setiap pergaulan sosial. Meskipun dipahami hanya dalam kerangka kesalehan dan kebijaksanaan interaksi sosial, namun sejatinya *Sensus Communis* menyiratkan penerapan moral tertentu, bahkan memiliki basis metafisisnya.⁵⁵

Dengan demikian, *Sensus Communis* merupakan makna utama dan nilai kebenaran bagi kehidupan bersama; tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan dengan mengacu pada tradisi. Karena apa yang menjadi kesepahaman bersama tentunya selalu berasal dari tradisi. Jika yang diterima dari kebenaran tradisi bersifat universal, sementara ia muncul dan diterapkan pada konteks masa lalu, maka untuk menerapkannya pada realitas kekinian memerlukan kemampuan untuk mengangkatnya ke dalam realitas kongkrit.⁵⁶ Dalam hal inilah konsep *Sensus Communis* berkelindan dengan konsep *judgment*.

c. *Judgment* (Pertimbangan)

Gadamer melihat bahwa konsep *judgment* memiliki keterkaitan erat dengan *Sensus Communis*. Kata *judgment* digunakan untuk menunjukan konsep *judicium* (pengadilan) yang dianggap sebagai sifat dasar intelektual. Namun sejatinya dua konsep tersebut memiliki paradigma dasar yang berbeda satu sama lain, karena *judgment* sering dimaknai sebagai *Gesunder Menschenverstand* (kesadaran yang baik/bijak), sesekali diartikan sebagai *Gemeiner Verstand* (kesepahaman bersama).

Untuk menjernihkan perbedaan keduanya, Gadamer mencontohkannya dengan menganalisa perbedaan si dungu dan si bijak. Perbedaan keduanya lebih terkait ketidakmampuan untuk membuat suatu pertimbangan yang tepat, sesuai dengan pemaknaan yang telah dipelajari dan

⁵⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 18-19

⁵⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 22

⁵⁶ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 111

diketahuinya. Oleh karena itu, *judgment* tidak bisa diajarkan secara umum, namun hanya bisa dipraktikkan secara kasuistik. Sehingga sifatnya lebih sebagai kemampuan (*ability*) daripada suatu perasaan (*sense*).⁵⁷

Konsekuensi dari pemosisiannya sebatas *ability*, *judgment* hanya menempati kekuatan akal budi terendah dalam filsafat pencerahan Jerman. Kant menyebutnya dengan pertimbangan reflektif (*reflective judgment*); semacam pertimbangan yang didasarkan pada kesesuaian riil dan formal dalam kerangka imanennya. Kant mengistilahkan aktifitas ini sebagai ‘pertimbangan estetis’ (*aesthetical judgment*).

Dalam pandangan Gadamer, Kant telah mengalienasi unsur moral dalam konsep ini. Sesuatu yang baik dan buruk tidak lagi didasarkan pada perasaan bersama—atau paling tidak sesuatu yang bersifat individual. Tak ayal, konsep *Sensus Communis* sama sekali tidak memiliki ruang apresiatif dalam doktrin pertimbangan transendental Kantian. Pertimbangan yang bersifat perasaan pada akhirnya harus tertundukan oleh prinsip-prinsip imanen tertentu.⁵⁸

Di tangan Kant—dan menjadi satu-satunya yang masih dipertahankan dari sesuatu yang bersifat umum itu, *judgment* dalam pengertian komunitas yang sesungguhnya hanya terletak pada selera. Kant menciutkan makna *Sensus Communis* pada pertimbangan selera estetis (*judgment of aesthetical taste*) belaka. Bagi Gadamer, kegagalan Kant terletak pada ketidakmampuannya memilah dan menentukan bagian mana yang dari fakultas pertimbangan yang bisa diletakan pada prinsip-prinsip universal, agar kemungkinan terjerumus dalam relativisme total bisa dihindari.⁵⁹

d. *Taste* (Selera)

Pada mulanya konsep selera lebih bersifat moral daripada estetis. Selera mengejawantahkan nilai paling original dari manusia dan kemanusiaannya, yaitu puncak pertimbangan moral manusia yang membedakannya dari unsur hewani. Sebagai sebuah dorongan perasaan, selera tidak bekerja melalui pertimbangan-pertimbangan rasional-logis apapun. Maka setiap pernyataan yang muncul dari pertimbangan selera tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mendorong

⁵⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 27

⁵⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 30

⁵⁹ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 113

sesuatu diminati atau tidak. Selera lebih dimaknai sebagai kepekaan alamiah yang tidak bisa dipahami oleh siapapun yang tidak memilikinya.

Tapi bagaimanapun juga selera mengandung kekhasannya tersendiri dalam pengetahuan. Lewat selera yang baik, seseorang dapat menjaga jarak dengan preferensi diri dan ketertarikan pribadi.⁶⁰ Tidak seperti fenomena mode (*fashion*) yang cenderung ditentukan dan tunduk oleh perubahan-perubahan struktur sosial, selera lebih sebagai kemampuan untuk melakukan diferensiasi. Artinya, selera berlaku di dalam struktur sosial, namun tidak bersikap tunduk dan patuh padanya.⁶¹ Pada titik inilah selera lebih sebagai fenomena sosial dan memiliki relasi dengan *Bildung* dan *Sensus Communis*. Semuanya mengandaikan sesuatu yang baik menurut suatu komunitas tertentu, bukan sebatas pilihan populis (ikut-ikutan).

Melalui penelusuran ini, Gadamer menganggap konsep *Geistwissenschaften* telah termiskinkan ke dalam serangkaian metode akibat adanya proses estetikasi kasar atas konsep-konsep dasar dalam tradisi humanistik. Hal ini merupakan dampak proyek Kant, dalam buku *Critique of Judgment*, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak memenuhi kriteria objektif-metodologis ilmu alam dipandang sebagai wilayah subjektif atau estetis yang tidak menemukan signifikasinya pada wilayah pengetahuan.⁶² Padahal kesadaran estetis harusnya dipahami sebagai sebuah keutuhan pengalaman manusia saat perjumpaannya dengan karya seni.

Bagi Gadamer, *Geistwissenschaften* harus mendasarkan tradisinya pada prinsip non-diferensiasi estetis (*Aesthetische Nichtunterscheidung*). Sehingga karya seni tidak diceraikan dari dunianya, tidak pula mendudukannya sebatas objek kajian belaka. Dengan merehabilitasi elemen dekoratif dan temporalitas yang telah diabaikan oleh kesadaran diferensiasi estetis, karya seni tidak lagi dicerabut secara kasar dari statusnya yang ‘meruang dan mewaktu.’⁶³ Melalui konsep non-diferensiasi estetis ini, perjumpaan seseorang dengan karya seni dimaknai sebagai pengalaman estetis dalam keseluruhan pengalaman hidupnya. Oleh Gadamer, pengalaman semacam ini diandaikan seperti momen

⁶⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 32

⁶¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 33

⁶² Inyia Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 116

⁶³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 200

keterlibatan seseorang dalam suatu sandiwara/permainan (*spiel/play*).

Dalam sebuah momen permainan, seseorang justru tengah kehilangan dirinya untuk kemudian diambil alih oleh permainan tersebut (*being played*). Hal ini merupakan karakteristik umum sebuah permainan. Sedangkan bagi pemain yang tidak terlibat secara total dalam permainan tersebut hanyalah 'perusak permainan'. Dikatakan Gadamer:

*This suggests a general characteristic of the nature of play that is reflected in playing: all playing is a being-played. The attraction of a game, the fascination it exerts, consists precisely in the fact that the game masters the players.*⁶⁴

Momen saat permainan mengambil alih kendali pemain—melalui daya tarik dan pesonanya itu—telah menunjukkan sifat dasar sebuah permainan. Hanya saja yang perlu diperhatikan dalam konsep permainan ini, pengalihan kendali oleh sebuah permainan bukan berarti seorang pemain kehilangan totalitas dirinya, dipertainkan secara total. Akan tetapi dimaknai sebagai keterlibatan seseorang secara langsung ke dalam suatu permainan, atau semacam momen peleburan antara lakon dengan sandiwara yang dimainkan. Karena pada dasarnya, seorang pemain masih memiliki diri, dunia, semangat bermain dan kebebasannya yang mandiri ketika memainkannya.

Kendati tidak terjadi diferensiasi subjek-objek dalam sebuah permainan, bukan berarti seorang pemain—dengan kebebasannya tadi—serta merta berhak penuh untuk menghilangkan batasan suatu permainan. Batasan dan aturan ini justru merupakan bagian dari cara meng-*Ada* sebuah permainan. Namun karena aturan dan batasan ini tidak ditetapkan dalam cara yang ketat dan persis seperti saat pertama kali dimainkan, sebuah permainan membuka diri untuk diterjemahkan dan ditafsirkan secara lain.⁶⁵ Interpretasi baru atas sebuah permainan inilah menjadi momen perluasan horizon permainan.

Lewat permisalan ini Gadamer hendak menjelaskan bahwa sejatinya karya seni memiliki semacam *power of fusion*.⁶⁶ Artinya, karya seni memiliki kemampuannya untuk menghadirkan dan mentransformasikan pengalaman masa lalu ke dalam horizon pemahaman kekinian lewat sebuah perjumpaan estetis.

⁶⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 106

⁶⁵ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 126

⁶⁶ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 93

Perjumpaan seseorang dengan suatu karya seni yang diciptakan pada masa lalu ini merupakan momen peleburan dua horizon yang berbeda. Jarak historis antara masa lalu dan masa kini menjadi tanpa sekat oleh sebab luruh dan lumernya kedua horizon tersebut. Dengan demikian, kesadaran estetis yang muncul dari perjumpaan dengan karya masa lalu selalu bersifat kekinian. Dan karenanya, pemahaman orisinil yang muncul selalu menjadi sesuatu yang berbeda antara satu masa dengan lainnya.

Dari pemaparan ini dapat di tarik kesimpulan dasar bahwa pengalaman estetis memiliki kalim kebenarannya tersendiri yang tidak dapat direduksi ke dalam metode diferensiasi Kantian. Dalam hal ini, Gadamer tidak sedang mengembangkan sebuah teori baru terkait estetika, melainkan berusaha mengukuhkan prinsip non-diferensiasi estetika (*Aesthetische Nichtunterscheidung*). Gadamer kemudian meluaskan prinsip non-diferensiasi estetika ke dalam wilayah pengalaman historis.

2. Kritik Kesadaran Historis

Seperti halnya kesadaran estetis, kesadaran historis dalam tradisi *geistwissenschaften* juga telah dimiskinkan ke dalam serangkaian metode secara kasar sejak Abad Pencerahan. Melalui kritik kesadaran historis, Gadamer berusaha memulihkan makna historisitas kesadaran sejarah. Gadamer bermaksud menegaskan bahwa manusia bukan hanya sebatas makhluk bersejarah (memiliki sejarah), melainkan juga eksistensi yang menyejarah (*Geschichlichkeit*) karena memiliki kemampuan untuk memahami dan mengendalikan sejarah.⁶⁷

Kritik Gadamer terhadap kesadaran historis bertolak dari pemikiran Heidegger tentang temporalitas *Dasein*. Diungkapkan Gadamer, Heidegger berusaha menemukan jenis pengetahuan paling primordial yang tersembunyi di dalam lingkaran hermeneutik, dengan tidak membiarkan pemahaman hanya berputar-putar membentuk 'lingkaran setan' (*vicious circle*). Heidegger justru melihat adanya proses positif secara ontologis dari lingkaran hermeneutik ini.⁶⁸ Pada titik ini, Gadamer menggeser persoalan interpretasi kepada persoalan temporalitas pemahaman. Karena pada prinsipnya pemahaman seseorang atas sejarah masa lalu tidak dimulai dari ruang hampa ataupun kesadaran yang kosong, namun lebih karena bertahan dengan pemahamannya yang telah mapan, yang mengacu pada situasi kekinian.

⁶⁷ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 95

⁶⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 269

Konsekuensi temporalitas pemahaman ini menjadikan sejarah masa lalu tidak mungkin dipahami layaknya tumpukan kenyataan yang bisa diobjektifikasi kesadaran, tapi sebagai sebuah arus di mana seseorang bergerak dan berpartisipasi dalam setiap tindakan pemahaman.⁶⁹ Pemahaman atas masa lalu tidak dapat dilihat secara menyendiri dalam term dirinya sendiri. Sebaliknya, pemahaman tersebut selalu bermula dari pemahaman seseorang atas masa kini yang diarahkan oleh caranya memproyeksikan diri dalam memahami masa mendatang.⁷⁰ Dengan demikian, sejarah selalu merupakan tempat seseorang berdiam diri dan menjadi aras setiap aktifitas pemahamannya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dikotomisasi kesadaran historis telah menceraikan peristiwa sejarah dari konteks dan para pelakunya. Sejarah diposisikan sebatas objek kajian masa lalu. Pelaku sejarah teralienasi dari peristiwa masa itu, menceraikan mereka dari kekinian kesadaran dan pemahaman pembaca, lalu mendudukannya sebatas fenomena manusia yang bisa diobjektifikasi. Dampaknya, prasangka menjadi sesuatu yang bermakna buruk dalam kajian sejarah karena dianggap dapat mengurangi status objektifitas suatu penyelidikan historis.

Namun menurut Gadamer, melalui konsep pra-struktur pemahaman Heidegger, prasangka menemukan makna positifnya dalam pelbagai tindakan pemahaman. Prasangka justru menjadi basis keberadaan manusia yang membuatnya mampu memahami sejarah secara keseluruhan. Dengan berlandaskan pada status ontologis *Dasein* Heidegger yang diradikalisasinya, Gadamer melakukan penelusuran kesadaran historis, yaitu dengan menjadikan konsep prasangka (*prejudice*) sebagai acuan awal analisisnya.⁷¹

Gadamer berusaha memulihkan prasangka (*prejudice*) dari sinisme metode yang menganggapnya sebagai penghalang nilai objektivitas ilmu pengetahuan. Padahal menurut Gadamer, prasangka merupakan kondisi awal yang memungkinkan tindakan pemahaman terjadi. Tanpa prasangka, sebagai sesuatu yang mendahului pemahaman, tidak akan muncul pengertian atas sejarah yang memadai. Pada titik inilah, Gadamer melihat urgensi tradisi sebagai bentuk kongkrit dari arus sejarah sekaligus membela otoritasnya. Karena setiap peristiwa yang sedang berlangsung di masa kini merupakan sebuah pewarisan, sebuah ketertentuan (*finitezza*) sejarah yang mengarahkan dan

⁶⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 208

⁷⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 215

⁷¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 273

menentukan seluruh sikap dan semua perilaku seseorang yang terlibat didalamnya di masa mendatang.⁷²

a. Rehabilitasi Otoritas dan Tradisi Melalui Pemulihan Prasangka

Semakin kukuh dan eksklusifnya otoritas dogmatik gereja di Eropa telah memicu munculnya gerakan pencerahan (*enlightenment*), dengan Descartes sebagai ikonnya. Gerakan ini menaruh kecurigaan negatif terhadap prasangka yang mendasarkan diri pada otoritas dogmatik Kitab Suci, karena dinilai sebagai sumber pelbagai kesalahan dan bertanggung jawab atas tidak digunakannya akal budi manusia. Mereka mengajukan dua keberatan terhadap prasangka. *Pertama*, prasangka yang muncul dari otoritas diri sebagai cara seseorang memandang sesuatu. *Kedua*, prasangka yang datang dari otoritas luar (otoritas dogmatik Kitab Suci). Sebagai gantinya, gerakan pencerahan sangat menaruh kepercayaannya pada rasio atau akal budi.⁷³

Tidak seperti prasangka, rasio dinilai mampu menghindarkan seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu putusan, juga menghindarkan seseorang agar tidak tergelincir dalam kesalahan. Konsekuensinya, otoritas dan rasio diposisikan secara berlawanan dan saling menegasikan satu sama lain.⁷⁴ Menurut Gadamer, prasangka yang telah dipandang sedemikian negatif harus direhabilitasi dan dikembalikan kepada kodrat dasarnya sebagai penanda keterbatasan manusia dan memiliki sisi positifnya.

Dijelaskan gadamer bahwa:

*If we want to do justice to man's finite, historical mode of being, it is necessary to fundamentally rehabilitate the concept of prejudice and acknowledge the fact that there are legitimate prejudices. Thus we can formulate the fundamental epistemological question for a truly historical hermeneutics as follows: what is the ground of the legitimacy of prejudices?*⁷⁵

Menurut Gadamer, untuk mengembalikan aspek positif prasangka sejatinya bermula dari persoalan bagaimana membedakan antara prasangka yang sah (*legitimate*) dan yang

⁷² Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 104

⁷³ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 103-104

⁷⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 279

⁷⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 278

tidak. Jika Descartes begitu antipati terhadap prasangka yang memijak pada otoritas dogmatik karena dipandang telah berperan melumpuhkan peran rasio oleh bentuk kepatuhannya yang cenderung totaliter, maka Gadamer melihatnya secara berbeda. Kepatuhan terhadap otoritas tidak selalu berarti kepatuhan yang irrasional, namun bisa berarti pengakuan paling rasional atas keterbatasan rasio.⁷⁶

Dengan memandang prasangka semacam ini, Gadamer sampai pada kesimpulan bahwa tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam pelbagai penelitian historis, bukan malah disingkirkan atas nama objektivitas dan metode. Tradisi justru merupakan titik tolak mungkin sebuah tindakan pemahaman, karena tidak akan ada pemahaman tanpa pra-pemahaman yang diperoleh melalui tradisi. Pemahaman seseorang selalu tersituasi oleh tradisi, dan oleh sebab itu, tidak pernah bisa berada di luarnya. Tradisi menegaskan historisitas dan keterbatasan cara berada sekaligus menjadi ambang batas pemahaman seseorang atas sesuatu.

Dengan memakai pendekatan fenomenologi Heideggerian tentang pra-struktur pemahaman, Gadamer hendak memulihkan status negatif prasangka sejak abad pencerahan. Karena menyembunyikan prasangka berarti membuat seseorang seakan 'tuli' bagi apa yang dikatakan dalam tradisi padanya.⁷⁷ Tradisi telah menjembatani jarak historis yang membentang antara masa lalu dan masa kini dalam upaya menemukan kepenuhan suatu pemahaman atasnya. Tak ayal hermeneutika menurut Gadamer bukanlah metode ataupun prosedur yang bisa dipakai atau tidak dalam proses memahami. Hermeneutika Gadamer bermain pada wilayah penemuan kesepahaman bersama menyangkut suatu permasalahan; memadukan dan menyatukan dua pihak di satu titik kesepakatan.⁷⁸

Lokus hermeneutika bermain di sebuah wilayah antara masa lalu (sebagai sesuatu yang asing) dan masa kini (sebagai sesuatu yang akrab), seperti diungkapkan Gadamer:

It is in the play between the traditionary text's strangeness and familiarity to us, between being a historically intended, distanced

⁷⁶ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 132-133

⁷⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 272

⁷⁸ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 135-136

*object and belonging to a tradition. The true locus of hermeneutics is this in-between.*⁷⁹

Dengan demikian, pemahaman dalam hermeneutika bukan lagi dimaknai sebagai seni/metode interpretasi untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) yang muncul akibat distansi temporal, ataupun usaha menangkap kembali peristiwa orisinil di lapangan hitoris *agar* hadir persis seperti apa yang dipahami di suatu masa tertentu. Akan tetapi pemahaman berarti momen terjemataninya masa lalu dengan masa kini, sekaligus momen tersisihkannya prasangka yang keliru.

b. Kesadaran akan Sejarah Efektif dan Peleburan Horizon

Konsep *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (kesadaran akan sejarah-efektif) merupakan pembalikan radikal dari gagasan Hegel tentang ‘pengetahuan absolut’. Dalam ungkapan *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* Gadamer hendak menegaskan situasi hermeneutik; bahwa pengetahuan tentang sejarah bukan sebuah kebenaran kongklusif, bukan pula pengetahuan imajinatif ataupun nostalgia subjektif tentang masa lalu yang diobjektifikasi. Sejarah justru merupakan kesadaran akan situasi hermeneutik pada diri seseorang yang senantiasa terrajut dalam kesinambungan.⁸⁰ Gadamer menuliskan:

*Consciousness of being affected by history (wirkungsgeschichtliches Bewusstsein) is primarily consciousness of the hermeneutical situation. To acquire an awareness of a situation is, however, always a task of peculiar difficulty. The very idea of a situation means that we are not standing outside it and hence are unable to have any objective knowledge of it. We always find our selves within a situation, and throwing light on it is a task that is never entirely finished...To be historically means that knowledge of one self can never be complete.*⁸¹

Gadamer memberikan muatan baru pada hermeneutika sebagai pemahaman tentang sesuatu yang sudah dan sedang berlangsung. Sehingga, menyadari diri (waspada/tetap terjaga) berada dalam sebuah situasi, sebuah arus tradisi, atau suatu lingkungan tertentu berarti menyadari diri dalam

⁷⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 295

⁸⁰ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 112-113

⁸¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 301

keberlangsungan yang tak pernah tuntas. Pada titik ini, konsep *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* sekaligus menegaskan keberadaan seseorang selalu bersifat historis dan terbatas. Seseorang tidak mungkin berada di luar situasi tertentu, dan oleh karena itu, tidak akan pernah memiliki pengetahuan objektif ataupun sempurna tentangnya.

Dalam situasi hermeneutik, terjadi upaya penyingkapan ketersembunyain-kebenaran (*Unverborgenheit*). Mengingat pengertian seseorang atas kebenaran selalu berarti mengangkat satu sisi ke permukaan pemahaman (*anamnesis*), tapi juga menyembunyikan sisi lainnya (*amnesia*).⁸² Hal ini merupakan dampak langsung dari situasi hermeneutik seseorang yang telah membatasi horizon pemahamannya atas segala sesuatu, sebagaimana diungkapkan Gadamer:

*Hence essential to the concept of situation is the concept of 'horizon.' The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point.*⁸³

Adalah ilusi jika seseorang mendaku telah mencapai kebenaran kongklusif atas pengetahuan sejarah. Kesadaran sejarah dalam diri seseorang selalu merupakan kesadaran dalam 'kekiniannya.' Tapi serentak dengan itu, yang 'kini' senantiasa menampilkan suatu rekaman segar tentang masa lampau. Sehingga ketika menyadari suatu peristiwa, seseorang seolah berdiri di tengah rentetan kejadian yang membentang dan berkesinambungan. Dari sini, terbentuklah suatu horizon pemahaman (*Horizontverschmelzung*), yaitu pemadatan cakrawala yang lebur dan lumer dalam citranya yang baru. Pemadatan ini terjadi saat seseorang melihat segala sesuatu secara 'baru' dan 'lebih luas.'⁸⁴

Ketika peleburan horizon sejarah ini terus-menerus terjadi, maka pemahaman atas sejarah juga akan selalu bergerak, berubah dan mengembang luas. Aktus sadar dari momen peleburan horizon ini merupakan *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* yang dimaksud Gadamer.⁸⁵ Hal ini bersebrangan dengan *Methodologischen Bewusstsein* (kesadaran metodologis) yang dipertahankan

⁸² Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 114

⁸³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 301

⁸⁴ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 114-115

⁸⁵ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 143

dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atas pengaruh ilmu-ilmu alam. *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* telah mempertahankan kodrat historisitas manusia sekaligus membuka ruang kemungkinan terjadinya peleburan horizon pemahaman, dengan tetap mempertahankan kemerdekaan diantara pelbagai horizon yang melebur tersebut. Di tangan Gadamer, hermeneutik menjadi sebuah titik pertemuan pelbagai perbedaan yang dibiarkan bergerak dalam sebuah permainan kreatif.⁸⁶

c. *Subtilitas Applicandi* dan *Phronesis*: Sebuah Arus Balik

Tradisi interpretasi pra-Gadamer telah menunjukan bahwa hermeneutika terbagi ke dalam *Subtilitas Intelligendi/das Verstehen* (pemahaman/cara memahami) dan *Subtilitas Explicandi/das Auslegen* (interpretasi/cara menafsirkan). Kemudian dalam perkembangannya, Pietisme—sebagaimana dijelaskan J.J. Rambach—menambahkan aspek *Subtilitas Applicandi/das Anwenden* (penerapan/cara menerapkan). Ketiga elemen dasar hermeneutika ini membentuk lingkaran pemahaman.⁸⁷

Dalam perkembangan hermeneutika modern, baik Schleiermacher ataupun Dilthey hanya mengambil salah satu elemen kemudian mengembangkannya. Schleiermacher mengangkat aspek *Subtilitas Intelligendi* untuk mengembangkan hermeneutika sebagai seni memahami (*Kunstlehre des Verstehen*).⁸⁸ Sedangkan Dilthey berusaha membangun ilmu-ilmu kemanusiaan yang telah direduksi oleh kecenderungan positivistik dalam mengukur sisi interioritas manusia. Dilthey mengembangkan *Geistwissenschaften*, yaitu ilmu yang membincang pengenalan terhadap interioritas manusia yang menemukan citra dirinya dalam pengalaman nyata (*Erlebnisse*). Istilah *Erlebnisse* yang digunakan Dilthey hendak menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak memiliki patokan dan ukuran yang pasti, karena hidup manusia pada dasarnya selalu berkembang secara dinamis.⁸⁹

Walaupun demikian, hermeneutika yang telah dikembangkan oleh Schleiermacher ataupun Dilthey masih berupa metode interpretasi. Sedangkan gadamer melalui karya

⁸⁶ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 116

⁸⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 306

⁸⁸ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 24

⁸⁹ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 26

Wahrheit und Methode mengembangkan hermeneutik menuju sebuah ontologi bahasa yang sudah dirintis Heidegger. Gadamer memberikan status ontologi pada hermeneutika, sehingga pemahaman tidak lagi dikatakan sebagai proses subjektif seseorang untuk memaknai sebuah objek, melainkan sebuah cara mengada manusia itu sendiri.⁹⁰ Gadamer telah membawa hermeneutika kepada lokus filosofis yang berpijak pada penyelidikan Heidegger tentang *Dasein*. Lebih dari itu, Gadamer juga mengembangkan aspek praksis yang menjadi konsekuensi *Dasein* yang belum terbincangkan secara serius—atau katakanlah terlupakan—dalam pemikiran Heidegger.

Bagi Gadamer, pemahaman tanpa penerapan/aplikasi sama sekali tidak memiliki arti apapun. Diungkapkannya:

*The fact that philological, legal, and theological hermeneutics originally belonged closely together depended on recognizing application as an integral element to all understanding...This implies that the text, whether law or gospel, if it is to be understood properly...must be understood at every moment, in every concrete situation, in a new and different way. Understanding here is always application.*⁹¹

Gadamer tengah menegaskan bahwa setiap pemahaman selalu melibatkan *Subtilitas Applicandi* agar sesuatu bisa dipahami secara baik dan tepat, sesuai dengan situasi nyata seorang penafsir. Dengan demikian, pemahaman merupakan penerapan sesuatu yang bersifat universal pada sebuah situasi partikular.⁹² Pengembangan aspek praksis dalam hermeneutika serta hubungannya dengan pemahaman mengantarkan Gadamer pada ajaran Aristoteles tentang pengetahuan moral atau *phronesis*.

Phronesis merupakan kapasitas seseorang dalam mempertimbangkan sesuatu yang berakar dalam pengetahuan-diri eksperiensial. Dengan kapasitas ini, memungkinkan seseorang menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam situasi khusus. Dalam istilah lain, *phronesis* merupakan *arête* atau keutamaan pengetahuan praktis dan eksistensial tentang tindakan yang baik dan buruk dalam

⁹⁰ Pada Gadamer, hermeneutika tidak lagi memadai disebut metodologi interpretasi, melainkan upaya filosofis untuk mencapai pengertian atau penjelasan ontologis. Hal ini bukan berarti Gadamer menolak metodologi dalam ilmu sosial, tapi berusaha melampaui kesibukan metode dalam membincangnya. Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 31-32

⁹¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 307-308

⁹² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 309

situasi tertentu. Karena selalu berada dan menjadi bagian dari sebuah situasi, maka dapat dikatakan bahwa aplikasi tidaklah bersifat *determinatif*, melainkan *heuristik*. Dengan demikian, aplikasi tidak mungkin mengambil sudut pandang objektif, mengingat *phronesis* mensyaratkan konteks situasional dan kongkrit. Tak ayal, *phronesis* tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari situasi historis seseorang.⁹³

Dengan membubuhkan pemaknaan baru atas *phronesis* sebagai *Vernunftigkeit* (nalar yang berdaya tindakan), Gadamer telah membuka aspek dialogis dalam lokus hermeneutika. Dialog merepresentasikan *Substitias Applicandi* yang diangkat kembali dalam hermeneutika filosofis Gadamer. Dengan konsep *dia-logos*, makna *phronesis* diletakkan ke dalam lokus retorika. *Dia-logos* juga telah mengandaikan adanya *liyan* sebagai usaha ‘mengada-bersama’, sehingga *Dasein* tidak sepi-sendiri dalam sunyi ketika terjebak dalam ketakutan (*furcht*) atau saat terjerat dalam kengerian/kecemasan eksistensial (*angst*). Gadamer berusaha melihat pentingnya usaha ‘berbicara’ dan ‘mendengar’ sebagai sebuah keniscayaan eksistensial untuk ‘mengada-bersama.’⁹⁴

D. Epilog

Keseluruhan konsep hermeneutika Gadamer berpusat pada dialog yang tentunya mengacu pada satu paradigma mendasar, bahasa. Karena bagi Gadamer, tidak pernah ada pemikiran yang berada di luar bahasa. Artinya, kesepahaman substantif dan kesepakatan bersama selalu dimediasi oleh bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan penyingkap dunia. Gadamer menempatkan bahasa sebagai pusat terjadinya tindakan pemahaman, sebagaimana tercermin dalam proposisi ikoniknya, ‘*Being that can be understood is language.*’ Tak ayal, dialog sesungguhnya merupakan inti ajaran hermeneutika filosofis Gadamer. Karena dalam dialoglah manusia masih mendapati sisi kemanusiaannya sekaligus cara menitipkan harapan-harapannya.

⁹³ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, h. 155-157

⁹⁴ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer*, h. 65

Daftar Pustaka

- Borchert, Donald M. *Encyclopedia of Philosophy*, cet. ke-2, USA: Thomson Gale, 2006.
- Dostal, Robert J. *The Cambridge Companion to Gadamer*, cet. ke-1, New York: Cambridge University Press, 2002.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, cet. Ke-3, New York: Continuum, 2004.
- _____. *Phiosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge, cet. ke-1, USA: University of California Press, 1977.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, cet. ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gusmao, Martinho G, da Silva. *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geoff Bennington dan Brian Massumi, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Muzir, Inyiak Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, cet. ke-3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme*, cet. ke-9, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.